

Akulturası Budaya Melalui Kebaya

Inka Miftakurjana

UIN Sunan Ampel Surabaya

inkamif1231@gmail.com

Nuriyadin

UIN Sunan Ampel Surabaya

nuriyadin@uinsa.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki berbagai macam pakaian adat, diantaranya yakni kebaya yang menjadi salah satu identitas wanita Indonesia. Kebaya sendiri memiliki nilai budaya tinggi, sehingga sering kali digunakan dalam berbagai upacara adat, acara resmi, hingga peringatan hari-hari besar. Adapun pandangan Islam tentang pakaian yakni, tidak hanya dilihat dari sisi estetika, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariat yang meliputi kesederhanaan, kesopanan dan yang paling penting menutup aurat. Artikel ini membahas mengenai kedudukan kebaya dalam konteks Islam, mengkaji kesesuaian desain kebaya dengan ajaran Islam, serta bagaimana modernisasi kebaya dapat tetap relevan dengan tuntunan agama. Didukung dengan metode kualitatif dan analisis kultural mengenai penggunaan kebaya dalam pandangan Islam. Sehingga menemukan hasil, dimana adanya perpaduan hijab atau jilbab sebagai penutup kepala dengan kebaya modern maupun tradisional yang telah dimodifikasi. Hal ini diharapkan bahwa nantinya wanita muslim Indonesia dapat tampil dengan balutan kebaya sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.

Kata Kunci: *kebaya; sejarah; syariat; wanita*

PENDAHULUAN

Pakaian ataupun busana menjadi salah satu kebutuhan *primer* setiap manusia. Dapat diartikan pula bahwa pakaian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kepribadian budaya dan komunitas. Karena setiap kelompok memiliki karakteristik dalam berpakaian (Rahmanidinie & Faujiah, 2022). Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam suku, sehingga beranera ragam pula pakai khas daerah masing-masing, salah satunya kebaya. Kebaya merupakan pakaian yang sering kali digunakan oleh wanita Indonesia, maka dari itu kebaya menjadi ikon atau identitas wanita Indonesia.

Pada masa kolonial kebaya tidak hanya digunakan oleh wanita pribumi saja namun, wanita Belanda dan peranannya juga. Perbedaan dari kebaya wanita pribumi dan wanita Belanda terletak pada model warna kebaya. Dimana untuk wanita pribumi menggunakan kebaya berwarna selain putih tanpa renda dan kain batik tradisional sesuai pakem untuk bawahan. Sedangkan, wanita Belanda menggunakan kebaya warna putih

dengan renda, dan kain batik motif yang dipengaruhi oleh budaya mereka (Eropa) untuk bawahannya. Kemudian pada masa orde lama, presiden Soekarno memutuskan untuk mengangkat kebaya sebagai busana nasional Indonesia (Trismaya, 2018).

Biasanya kebaya dipadu padankan dengan kain jarik sebagai bawahannya. Kain jarik yang dipakai biasanya juga membuat kesulitan berjalan dengan cepat oleh si pengguna. Hal ini karena kebaya memiliki nilai filosofinya sendiri, dilihat dari bentuknya yang sederhana yang berkaitan dengan wujud masyarakat Indonesia yang sederhana. Selain itu ada nilai kepatuhan, kehalusan dan kelembutan yang menjadi tindak tanduk wanita (Fitria & Novita, 2019).

Kini, kebaya tidak hanya menjadi simbol keanggunan, tetapi juga melambangkan kekuatan dan kecerdasan perempuan Indonesia. Pada era perjuangan kemerdekaan, kebaya sering dipakai oleh tokoh-tokoh perempuan seperti RA Kartini, yang memperjuangkan hak-hak perempuan di bidang pendidikan dan sosial. Kebaya menjadi cerminan peran perempuan dalam sejarah dan perjuangan bangsa. Hingga saat ini di tengah arus modernisasi kebaya masih terus menjadi salah satu elemen penting dalam *fashion* nasional. Sehingga tak sedikit desainer busana Indonesia menciptakan kebaya dengan siluet yang lebih ramping, menggunakan bahan-bahan yang lebih mewah, dan memasukkan unsur-unsur modern tanpa menghilangkan keanggunan tradisionalnya. Selain menciptakan mereka juga mengangkat kebaya ke panggung internasional, memperkenalkan keindahan dan keunikan pakaian ini ke mata dunia.

Lantas bagaimana kebaya dapat digunakan oleh wanita-wanita muslimah, agar sejalan dengan prinsip kriteria Islam. Melihat bahwasannya Islam tidak melarang umat Islam memakai pakaian seperti apa, selain itu Islam juga mengakui semua jenis pakaian selama pakaian tersebut memenuhi standar perpakaian pada Islam. Yang mana harus menutupi aurat (aurat wanita merupakan seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan). Tidak transparan sehingga dapat tembus pandang dan membuat *siluet* tubuh terlihat. Adapun menjaga kesopanan, dimana pakaian harus mencerminkan kesederhanaan, tidak berlebihan. Maka dari itu, tujuan penelitian dibuat untuk menjelaskan mengenai pandangan Islam tentang kebaya, tidak hanya itu sejarah perkembangan kebaya juga akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian ini yakni “Kebaya: Belunggu Konservatif Perempuan Muslim” oleh Fitriyani Dian Rositadewi pada tahun 2020. Penulis membahas tentang perubahan penggunaan kebaya pada wanita muslim yang telah menjadi dasar nilai-nilai dan norma yang digunakan oleh wanita. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya modifikasi pada kebaya seiring dengan perkembangan zaman (Dian, 2020).

Penelitian kedua, yakni “Kebaya Kontemporer sebagai Pengikat Antara Tradisi dan Gaya Hidup Masa Kini” oleh Firtia dan Novita. Penelitian ini bertujuan tentang sejarah perkembangan kebaya dari masa ke masa. Menjelaskan mengenai jenis-jenis dan juga perubahan-perubahan yang dialami kebaya di pulau Jawa (Fitria & Novita, 2019).

Selanjutnya penelitian dari Nita Trismaya, yang berjudul “Kebaya dan Perempuan: Sebuah Narasi tentang Identitas. Penelitian ini berfokus pada kebaya yang mendefinisikan suatu identitas personal, gender dan kelas. Yang kemudian dapat mempresentasikan diri mereka melalui kebaya yang sedang digunakan sebagai wujud dialektika (Trismaya, 2018).

Penelitian ini memiliki kebaruan yakni, menjelaskan perkembangan kebaya dan kebaya dalam pandangan Islam, dengan dibantu dengan pendekatan kualitatif dan analisis Kultural yang mana jika dilihat dari sejarahnya kebaya merupakan produk dari akulturasi budaya dari beberapa negara. Dan nantinya seiring berkembangnya *trend fashion* muslim akan mengalami lagi perubahan atau penggabungan antara kebaya dan hijab.

KAJIAN TEORI

Akulturasi merupakan proses interaksi sosial yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu (kebudayaan asing diluar kebudayaannya) yang kemudian menghasilkan sebuah kebudayaan baru tanpa meninggalkan unsur-unsur kebudayaannya sendiri (Koentjaraningrat, 1985). Kebaya sendiri merupakan pakaian tradisional Indonesia yang memiliki ciri khas tiap daerah. Tidak hanya menjadi pakaian namun, kebaya juga menjadi symbol identitas bangsa Indonesia. Kebaya banyak mengalami perubahan pada desain maupun bahan material yang digunakan. Hal ini tidak lepas dari adanya proses akulturasi dari berbagai bangsa. Proses penerimaan dalam masyarakat juga menerima dan mudah beradaptasi.

METODE PENELITIAN

Untuk membantu dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang akulturasi yang terjadi melalui kebaya, yang mana kebaya merupakan sebuah produk dari kebudayaan. Untuk mendukung penelitian ini digunakan juga analisis kultural dimana nantinya dapat membantu peneliti menafsirkan simbol, makna, dan dinamika kebudayaan yang terkandung dalam penggunaan kebaya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi secara langsung dan studi pustaka, seperti jurnal, artikel buku dan internet.

PEMBAHASAN

Sejarah Kebaya

Beberapa pendapat seperti Denys Lamboard, mengatakan bahwa kebaya berasal dari kata ‘Abaya’ yang memiliki arti pakaian atau busana. Ada pula yang mengatakan bahwa kebaya berasal dari bangsa portugis sebab terdapat kata “Cabaia” yang memiliki arti pakaian panjang yang digunakan oleh wanita. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa kebaya dibawa oleh pedagang dari Cina, dimana berkaitan dengan pakaian panjang (tunik) wanita pada Dinasti Ming, sekitar abad ke-13. Munculnya pendapat-pendapat ini karena pada saat itu Nusantara dilalui jalur perdagangan besar-besaran.

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kebaya merupakan baju perempuan bagian atas, berlengan panjang, dan dipakai dengan kain.

Jika ditarik kebelakang, masa dimana belum ada kebaya, wanita Nusantara memakai kain Panjang, baik tenun maupun kemben sebagai pakaiannya. Ketika Islam masuk barulah digunakan kain untuk menutupi aurat tanpa meninggalkan kemben. Pada awalnya kebaya diciptakan oleh orang-orang yang berada di Malaka. Kemudian menyebar dan berkembang. Pada abad ke-15 di Jawa kebaya dikenal sebagai pakaian dari kalangan bangsawan (Fitria & Novita, 2019). Model kebaya masih sederhana dan menggunakan kain tipis, dilengkapi dengan kain jarik sebagai bawahannya.



Gambar 1. Kemben



Gambar 2. Penggunaan kain menutup bahu

Pada pertengahan abad ke-18, terdapat dua jenis kebaya, kebaya Encim yang digunakan oleh peranakan Cina dan kebaya kutu baru yang digunakan oleh wanita pribumi. Penggunaan kain, hiasan maupun model kebaya mulai bervariasi, hal ini dikarenakan kedatangan bangsa Eropa dan Belanda di Nusantara. Kemudian pada abad ke-19, kebaya mulai digunakan oleh semua kalangan sosial baik, wanita pribumi asli, wanita Cina dan peranakannya, hingga wanita Belanda yang menetap di Nusantara. Dari sinilah nanti terjadinya kesenjangan sosial antara kaum pribumi, Cina dan Belanda, karena mereka memiliki ciri khas kebaya masing-masing.

Sekitar tahun 1900an, *trend fashion* yang dipengaruhi oleh budaya Eropa kebaya mulai mengalami penurunan. Wanita-wanita mulai meninggalkan penggunaan dalam kegiatan sehari-hari. Karena, desain kebaya dianggap telah tertinggal zaman. Namun, kebaya masih digunakan dalam acara-acara resmi. Dalam kalangan kerajaan penggunaan kebaya masih dipakai hingga saat ini. Hal ini juga yang nantinya memunculkan banyak desainer yang memodifikasi kebaya menjadi lebih modis dan modern.

Jenis-Jenis Kebaya

1. Kebaya Kutu Baru

Merupakan kebaya tradisional atau klasik dengan model pembatas antara lipatan kanan dan lipatan kiri, potongan leher lebih terbuka. Pada zaman penjajahan, motif dan jenis kain menjadi pembeda kelas sosial.

2. Kebaya Kartini

Sama halnya dengan kebaya kutu baru yang merupakan kebaya tradisional atau klasik. Yang membedakan pada model potongan leher berbentuk V dan potongan kebaya lebih panjang.

3. Kebaya Encim

Sama seperti kebaya kartini yang memiliki potongan leher berbentuk V yang membedakan ada pada bordiran atau renda-renda bunga pada bagian kerah dan lengan. Kebaya ini dipengaruhi oleh budaya Tiongkok, dilihat dari hiasan bunga-bunga pada kebaya.

4. Kebaya Bali

Kebaya yang berasal dari Bali, memiliki ciri khas kain obi yang diikat pada pinggang di pengguna.

5. Kebaya Minangkabau

Memiliki ciri khas potongan kebaya yang panjang atau biasa disebut kebaya labuh (panjang) dan terbuat dari kain bludru dan satin.



Gambar 3. Kebaya Kutu Baru



Gambar 4. Kebaya Kartini



Gambar 5. Kebaya Encim



Gambar 6. Kebaya Bali

Kebaya sesuai Prinsip Islam

Berpakaian atau berbusana dianjurkan untuk sebagai penghias diri dan terlihat rapi. Selain itu sebagai pelindung badan kita. Sebagai wanita Muslimah kita berhak memilih jenis busana apa yang kita inginkan dan nyaman ketika digunakan, namun harus tetap sesuai dengan aturan dalam Islam yaitu menutup aurat (Rahmanidinie & Faujiah, 2022). Sejalan dengan filosofi kebaya yang berbentuk sederhana dan membuat si pengguna tampil anggun. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tren berpakaian ketat sehingga memperlihatkan lekukan tubuh banyak digunakan termasuk kebaya.

Jika mengikuti *tren fashion* sekarang pun penggunaan jilbab tidak semestinya seperti tidak menutup dada, terlihat rambutnya dengan disengaja. Dalam penelitian terdahulu juga belum ditemukan mengapa busana muslimah yang berkembang di era saat ini sebagian bertitik pada tren busana Barat (Rahmanidinie & Faujiah, 2022). Menurut penulis hal tersebut di pengaruhi oleh *social media* dimana, kita dapat dengan mudah terpengaruh. Apalagi jika melihat *influencer* atau seseorang yang memiliki banyak pengikut dan dapat mempengaruhi pengikutnya tersebut. Jadi ketika si *influencer* tersebut menggunakan pakaian yang sesuai aturan dan terlihat bagus maka pengikutnya akan meniru. Maka dari itu, sebagai pengguna kita ha

Karena perkembangan zaman juga desainer-desainer kebaya bermunculan dan membuat kebaya sesuai dengan selera si pengguna. Sehingga hal ini tidak menjadi halangan bagi muslimah yang ingin tampil anggun menggunakan kebaya dan kain jarik maupun songket. Muslimah dapat mengatur model dan bahan seperti apa yang ingin digunakan. Yang terpenting harus sesuai dengan aturan berpakaian dalam Islam, yakni; menutup aurat (kecuali muka dan telapak tangan), bahan kain tebal (namun apabila bahan kain tipis dapat menggunakan inner manset agar tidak tembus pandang), tidak memperlihatkan lekukan tubuh. Selanjutnya, wanita muslimah dapat menggunakan jilbab yang panjang untuk memadu padankan dengan kebaya.

KESIMPULAN

Beberapa pendapat mengungkapkan bahwa kebaya merupakan produk akulturasi dari beberapa negara, Cina, Portugis dan Arab, hal ini dikarenakan pada abad ke-13 ketika Indonesia dilalui oleh jalur perdagangan besar-besaran. Kebaya sendiri merujuk pada busana atas wanita yang dipakai bersama dengan kain sebagai bawahannya. Atau lebih simpelnya kebaya yakni pakaian wanita yang memiliki bukaan di depan, pemakaiannya bisa seperti outhar atau cardigan. Di Indonesia kebaya memiliki ciri khasnya sendiri tiap daerah.

Lalu yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu, *tren fashion* wanita muslim Indonesia yang mengikuti gaya barat yang mana memakai pakaian ketat sehingga terlihat lekukan tubuh dan menggunakan hijab tidak sesuai dengan aturan Islam. Namun, karena perkembangan zaman juga, munculah para desainer yang membuat kebaya sesuai dengan yang kita inginkan (sesuai kebutuhan), jika muslimah bisa memilih desain kebaya yang lebih longgar, bahannya bisa disesuaikan baik tebal maupun tipis karena dapat menggunakan inner. Tidak lupa menggunakan jilbab yang panjang (menutup dada).

REFRENSI

- Dian, F. (2020). *Kebaya: Belunggu Konservatif Perempuan Muslim*.
- Fitria, F., & Novita, W. (2019). *KEBAYA KONTEMPORER SEBAGAI PENGIKAT ANTARA TRADISI DAN GAYA HIDUP MASA KINI*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Rahmanidinie, A., & Faujiah, A. I. (2022). Adaptasi Busana Muslimah Era Millenial: Antara Trend dan Syariat. In *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* (Vol. 22, Issue 1).
- Trismaya, N. (2018). Kebaya Dan Perempuan Sebuah Narasi Tentang Identitas. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 6(2), 151–159.